

## **BAB IV**

### **GAMBARAN UMUM**

#### **A. Gambaran Umum Objek Penelitian**

##### **1. Keadaan Geografis**

Daerah Istimewa Yogyakarta terletak pada  $7^0.33 - 8^0.12$  lintang selatan dan  $110^0.00 - 110^0.50$  bujur timur, dan memiliki luas  $3.185,80 \text{ km}^2$  atau  $0,17\%$  dari luas Indonesia ( $1860.359,67 \text{ km}^2$ ) merupakan provinsi terkecil setelah Provinsi DKI Jakarta, yang terdiri dari :

1. Kabupaten Kulonprogo dengan luas  $586,27 \text{ km}^2$  atau  $18,40\%$  dari luas provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Kabupaten Bantul dengan luas  $506,85 \text{ km}^2$  atau  $15,91\%$  dari luas provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Kabupaten Gunungkidul dengan luas  $1.485,36 \text{ km}^2$  atau  $46,63\%$  dari luas provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
4. Kabupaten Sleman dengan luas  $574,82 \text{ km}^2$  atau  $18,04\%$  dari luas provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
5. Kota Yogyakarta dengan luas  $32,50 \text{ km}^2$  atau  $1,02\%$  dari luas provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.



**Gambar 4.1**  
**Peta Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta**  
*Sumber : BPS DIY*

Berdasarkan data dari Badan pertanahan Nasional, dari total luas wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu 3.185,80 km<sup>2</sup> 33,05% merupakan jenis tanah lithosol, 27,09% merupakan tanah regosol, 12,38% merupakan tanah lathosol, 10,97% tanah grumosol, 10,84% merupakan jenis tanah alluvial, dan 2,48% adalah tanah jenis rensina. Sebagian dari wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta terletak pada ketinggian antara 100 – 499 meter di atas permukaan laut tercatat sebesar 65,65%. Ketinggian dibawah 100 meter di atas permukaan laut seluas 28,84%, sedangkan ketinggian 500 – 999 meter di atas permukaan laut seluas 5,04%, dan untuk ketinggian diatas 1000 meter diatas permukaan laut sebesar 0,47%.

## 2. Wilayah Administrasi Daerah Istimewa Yogyakarta

Daerah istimewa Yogyakarta adalah salah satu provinsi dari 34 provinsi yang ada di wilayah negara Indonesia dan terletak di pulau Jawa bagian tengah. Daerah Istimewa Yogyakarta dibatasi oleh lautan pada bagian selatan, sedangkan untuk batas wilayah bagian timur laut berbatasan dengan Kabupaten Klaten, tenggara berbatasan dengan Kabupaten Wonogiri, barat berbatasan dengan Kabupaten Purworejo, dan barat laut berbatasan dengan Kabupaten Magelang.

Daerah Istimewa Yogyakarta terdiri dari 4 (empat) Kabupaten dan 1 (satu) Kota dengan 78 kecamatan dan 438 desa/kelurahan yang meliputi:

1. Kabupaten Kulonprogo terdiri dari 12 kecamatan dan 88 kelurahan/desa.
2. Kabupaten Bantul terdiri dari 17 kecamatan dan 75 kelurahan/desa.
3. Kabupaten Gunungkidul terdiri dari 18 kecamatan dan 144 kelurahan/ desa.
4. Kabupaten Sleman terdiri dari 17 kecamatan dan 86 kelurahan/desa.
5. Kota Yogyakarta terdiri dari 14 kecamatan dan 45 kelurahan/desa.

### **3. Kependudukan Daerah Istimewa Yogyakarta**

Berdasarkan hasil proyeksi penduduk kabupaten/kota Daerah Istimewa Yogyakarta 2010-2035, jumlah penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2016 tercatat 3.720.912 jiwa, dengan presentase perempuan 50,55% dan laki-laki 49,45%. Pertumbuhan

penduduk pada tahun 2016 terhadap tahun 2010 mencapai 1,18%, angka ini meningkat dibandingkan dengan pertumbuhan penduduk pada tahun sebelumnya yaitu 1,13%.

Dari seluruh luas wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu 3.185,80 km<sup>2</sup>, kepadatan penduduk di Daerah Istimewa Yogyakarta tercatat 1.168 jiwa per km<sup>2</sup>. Kepadatan tertinggi terjadi di kota Yogyakarta dengan 12.854 jiwa per km<sup>2</sup> dengan luas wilayah yang hanya sekitar 1% dari luas wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Sedangkan untuk kabupaten gunungkidul dengan wilayah terluas sebesar 46,635 dari seluruh luas wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki kepadatan penduduk 486 jiwa per km<sup>2</sup>.

Menurut angka proyeksi penduduk 2010-2035 komposisi penduduk Daerah istimewa Yogyakarta umur 0-24 tahun sebesar 28,88%, umur 25-59 tahun sebesar 49,32%, umur 25-29 tahun tahun sebesar 8,46 persen, dan lanjut usia yaitu umur diatas 60 tahun sebesar 13,58%. Sehingga untuk angka harapan hidup penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 74,71%.

## **B. Gambaran Umum Variabel Penelitian**

### **1. Pendapatan Asli Daerah**

Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan pendapatan daerah yang secara bebas dapat digunakan oleh masing-masing daerah guna menyelenggarakan pemerintah dan pembangunan daerah. PAD sebagai bagian dari penerimaan daerah merupakan sumber

pembiayaan penyelenggaraan pemerintah daerah untuk memajukan pembangunan daerah. Selain itu PAD juga sebagai modal dasar pemerintah daerah dalam mendapatkan dana pembangunan dan memenuhi belanja daerah. Menurut undang-undang No. 33 tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Pemerintah Pusat dan Daerah, menyebutkan bahwa sumber-sumber penerimaan daerah dalam rangka menyelenggarakan otonomi daerah adalah adalah dari pendapatan asli daerah yang sah. Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan penerimaan dari daerah itu sendiri yang terdiri dari : (1) hasil pajak daerah, (2) hasil dari retribusi daerah, (3) hasil dari perusahaan milik daerah dan hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, (4) lain-lain pendapatan asli daerah yang sah.

**Tabel 4.1**  
**Pendapatan Asli Daerah Kabupaten/Kota di DIY**  
**Tahun 2010-2016 (juta)**

Tahun	Kabupaten/Kota				
	Kulonprogo	Bantul	Gunungkidul	Sleman	Yogyakarta
2010	48.190	90.239	42.521	163.632	179.423
2011	53.752	128.900	54.462	226.723	228.833
2012	74.028	166.597	67.050	301.069	338.839
2013	95.991	224.197	83.472	455.998	383.052
2014	158.800	357.411	159.304	573.337	470.634
2015	170.822	390.624	196.099	643.130	510.548
2016	180.273	404.454	206.278	717.151	540.504

*Sumber : BPS DIY*

Dari tabel 4.1 diatas menunjukkan bahwa Pendapatan Asli Daerah (PAD) dari Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta memberikan pendapatan yang berbeda. Pada Tahun 2016 dari 5

Kabupaten/Kota yang memberikan kontribusi terbesar yaitu Kabupaten Sleman dengan Pendapatan Asli Daerah sebesar Rp.717.151.000 ribu. Sedangkan pendapatan yang terkecil yaitu dari Kabupaten Kulonprogo sebesar Rp.180.273.000 ribu.

## **2. Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang bisa digunakan untuk mengukur tingkat kemakmuran suatu wilayah atau suatu daerah. Suatu daerah akan mengalami pertumbuhan secara ekonomi hanya jika peningkatan kapasitas produksi dari semua kegiatan ekonomi didalam wilayahnya secara terukur.

Keadaan suatu perekonomian yang berkembang menunjukkan jika pendapatan per kapita menunjukkan kecenderungan jangka panjang yang menaik. Walaupun demikian, hal tersebut tidak dapat dijadikan ukuran bahwa pendapatan per kapita akan mengalami kenaikan terus menerus. Adanya resesi ekonomi, kekacauan politik dan penurunan ekspor, misalnya dapat mengakibatkan suatu perekonomian mengalami penurunan tingkat kegiatannya.

**Tabel 4.2**  
**Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di DIY**  
**Tahun 2010-2016 (persen)**

Tahun	Kabupaten/Kota				
	Kulonprogo	Bantul	Gunungkidul	Sleman	Yogyakarta
2010	3.06	4.97	4.15	4.49	4.46
2011	4.23	5.07	4.52	5.42	5.84
2012	4.37	5.33	4.84	5.79	5.40
2013	4.87	5.46	4.97	5.89	5.47
2014	4.37	5.15	4.54	5.41	5.30
2015	4.64	5.00	4.82	5.41	5.09
2016	4.76	5.06	4.89	5.25	5.11

*Sumber : BPS DIY*

Dari tabel 4.2 diatas, Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Pertumbuhan Ekonomi Terbesar terjadi pada Kabupaten Sleman Tahun 2013 yaitu sebesar 5,89%. Sedangkan Pertumbuhan Ekonomi terkecil terjadi pada Tahun 2010 di Kabupaten Kulonprogo yaitu sebesar 3,06%.

### 3. Kemiskinan

Kemiskinan adalah ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar minimal untuk hidup layak (BPS dan Depsos, 2002). Kemiskinan bersifat multidimensial, yang berarti kebutuhan manusia bermacam-macam sehingga terdapat banyak aspek dalam kemiskinan. Aspek primer berupa miskin akan asset, organisasi social politik dan pengetahuan, serta ketrampilan. Aspek sekunder berupa miskin jaringan social, sumber-sumber keuangan dan informasi, dimensi-dimensi kemiskian tersebut termanifestasi dalam

bentuk kekurangan gizi, air, perumahan sehat, perawatam kesehatan yang kurang baik dan rendahnya tingkat pendidikan (Sukirno, 2006).

Kemiskinan ditandai dengan keterbelakangan dan banyaknya jumlah pengangguran sehingga menyebabkan ketimpangan pendapatan dan kesenjangan antar sesama penduduk, kemiskinan dapat di definisikan dimana kondisi kehidupan seseorang dalam standar yang rendah.

**Tabel 4.3**  
**Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten/Kota di DIY**  
**Tahun 2010-2016 (jiwa)**

Tahun	Kabupaten/Kota				
	Kulonprogo	Bantul	Gunungkidul	Sleman	Yogyakarta
2010	90.100	146.900	148.700	117.000	37.800
2011	92.800	159.400	157.100	117.300	37.700
2012	92.400	158.800	156.500	116.800	37.600
2013	86.500	156.600	152.400	110.800	35.600
2014	84.700	153.500	148.400	110.400	35.600
2015	88.100	160.200	155.000	111.000	36.000
2016	84.340	142.760	139.150	96.630	32.060

*Sumber : BPS DIY*

Tabel 4.3 diatas menunjukkan tingkat kemiskinan menurut kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta dari tahun 2010-2016. Terjadi fluktuasi perkembangan tingkat kemiskinan selama tujuh tahun terakhir di kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta, dimana distribusi penduduk miskin pada setiap daerah menunjukkan jumlah yang tidak merata. Selama kurun waktu 7 tahun terakhir rata-rata jumlah penduduk miskin terbanyak ada pada kabupaten Bantul sebesar 154.022 jiwa, kemudian disusul kabupaten Gunungkidul



dengan jumlah penduduk miskin 151.035 jiwa. Akan tetapi jika dilihat dari jumlah penduduk miskin setiap tahunnya mengalami kenaikan pada tahun 2011 dan merata pada setiap daerah, kemudian jumlah penduduk miskin berkurang cukup signifikan sampai tahun 2014, dimana pada tahun 2015 kembali mengalami kenaikan.

#### 4. Jumlah Wisatawan

Daerah Istimewa Yogyakarta selain terkenal dengan kota perjuangan, kebudayaan dan pendidikan juga dikenal dengan keindahan alamnya yang mampu menarik wisatawan baik wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara untuk berkunjung ke obyek wisata Yogyakarta. Banyak tempat wisata yang menarik untuk ditawarkan di Daerah Istimewa Yogyakarta seperti wisata alam, wisata bahari dan obyek wisata buatan.

**Tabel 4.4**  
**Jumlah Wisatawan Kabupaten/Kota di DIY**  
**Tahun 2010-2016 (jiwa)**

Tahun	Kabupaten/Kota				
	Kulonprogo	Bantul	Gunungkidul	Sleman	Yogyakarta
2010	359.035	1.439.260	548.498	2.499.877	2.139.875
2011	345.889	1.763.720	582.684	2.490.063	2.561.964
2012	377.442	2.355.717	1.000.387	3.042.232	2.950.800
2013	416.998	2.355.717	1.337.438	3.654.145	3.368.685
2014	415.056	2.298.351	1.955.817	4.223.958	5.251.352
2015	518.547	2.520.114	2.642.759	4.950.928	5.619.231
2016	534.249	2.800.800	2.992.897	5.942.468	5.520.952

*Sumber : Dinas Pariwisata DIY*

Dari tabel 4.4 diatas menunjukkan perkembangan jumlah wisatawan Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta, dimana pada Tahun 2016 jumlah wisatawan terbanyak yaitu dari Kabupaten Sleman sebesar 5.942.468, dan untuk jumlah wisatawan paling sedikit pada tahun 2016 terjadi di Kabupaten Kulonprogo dengan jumlah 534.249. Jumlah wisatawan dari tahun ke tahun pada 5 Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tidak selalu mengalami kenaikan, dapat dilihat pada tahun 2012 jumlah wisatawan di Kabupaten kulonprogo mengalami penurunan dimana tahun sebelumnya sebanyak 359.035 menjadi 345.889.